

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori, berikut disajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

##### **2.1.1 Astuti Fitria (2008)**

Meneliti tentang pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan terhadap bank-bank yang go public dan telah terdaftar di BEJ dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas bank. Sebanyak empat bank yang dijadikan sampel dari tahun 2001-2006 yang terdiri dari bank pemerintah dan bank swasta. Metode yang digunakan adalah metode asosiatif analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat Profitabilitas (ROA).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tingkat profitabilitas sektor perbankan.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan empat sampel bank pemerintah dan swasta dari tahun 2001 sampai 2006 yang meneliti pengaruh CAR, ROA, LDR terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan lima sampel bank milik pemerintah yaitu BRI, BNI, BTN, Bank Mandiri dan Bank Jatim.

### **2.1.2 Suwandhani (2008)**

Suwandhani (2008) meneliti tentang pengaruh tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini dilakukan terhadap bank-bank yang go public dan telah terdaftar di BEI dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas bank. Sampel penelitian adalah lima bank yang go public dengan data penelitian berasal dari laporan keuangan masing-masing bank pada periode 2004-2006. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas bank.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap profitabilitas perbankan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan empat sampel bank yang go public yang terdaftar di BEI menghitung tingkat CAR terhadap pengaruh Profitabilitas pada sektor perbankan. Sedangkan dalam penelitian sekarang

menghitung CAR dengan sampel yang digunakan adalah lima bank milik pemerintah yaitu BNI, BRI, BTN, Bank Jatim dan Bank Mandiri.

### **2.1.3 Salikah (2008)**

Meneliti tentang bagaimana pengaruh likuiditas, efisiensi, dan resiko kredit terhadap profitabilitas bank-bank yang go public. Penelitian dilakukan terhadap bank-bank yang go public dan telah terdaftar di BEJ. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan 26 bank go public yang dijadikan sampel dari tahun 2004-2006. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, variabel efisiensi (BOPO) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dan variabel NPL tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti NPL dan LDR terhadap profitabilitas perbankan.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu penelitian terdahulu menggunakan sampel 26 Bank yang go publik. Sedangkan dalam penelitian sekarang menghitung NPL dan LDR dengan sampel yang digunakan adalah lima bank milik pemerintah yaitu BNI, BRI, BTN, Bank Jatim dan Bank Mandiri.

### **2.1.4 Ginanjar (2007)**

Meneliti tentang pengaruh tingkat kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan terhadap bank-bank yang go

public dan telah terdaftar di BEJ. Dan sebanyak limabelas bank yang dijadikan sampel dari tahun 2005-2006. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa Capital Adequacy Ratio mempunyai hubungan yang moderat (sedang) terhadap tingkat profitabilitas bank. Hal ini bisa dilihat pada hasil perhitungan koefisien korelasi. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi atau nilai t sebesar 0,41. Hubungan tersebut bernilai positif (searah) yang berarti jika terjadi penambahan CAR maka nilai profitabilitas akan naik.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama meneliti tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas sektor perbankan.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menggunakan limabelas sampel bank yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan CAR untuk menghitung profitabilitas sektor perbankan dengan menggunakan lima sampel bank milik pemerintah diantaranya BNI, BTN, BRI, Bank Jatim dan Bank Mandiri.

### **2.1.5 Sebatiningrum (2006)**

meneliti tentang Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ. Sampel penelitian adalah dua puluh dua bank yang go public. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2004 ROA selalu berfluktuasi di tiap triwulan.

ROA yang naik turun dapat disebabkan karena meningkatnya kredit bermasalah, penurunan kualitas kredit yang terjadi pada sektor industri dan tingginya biaya operasional yang ditanggung oleh bank. Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, LDR dan BOPO terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana CAR dan LDR berpengaruh positif, sedangkan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif.

Penelitian merasa ada suatu hal yang menarik di balik permasalahan yang telah dikemukakan oleh penelitian- penelitian terdahulu. Peneliti mencoba menganalisis variabel- variabel yang pernah diteliti sebelumnya, namun dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sampel dua puluh dua bank yang go public dengan menghitung CAR, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas sektor perbankan. Sedangkan penelitian sekarang menghitung CAR dan likuiditas terhadap profitabilitas sektor perbankan yang menggunakan lima sampel bank milik pemerintah yaitu BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri dan Bank Jatim.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fundamental, yaitu teori yang menggunakan data- data historis atau data- data yang telah lewat yang berhubungan dengan keuangan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih

memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan. Analisis fundamental juga dapat diartikan sebagai metode untuk memprediksi harga instrumen finansial di masa depan dengan dasar faktor- faktor ekonomi, lingkungan politik, dan faktor lainnya yang relevan. (Jogiyanto, 2008)

### **2.3 Tinjauan Mengenai Perbankan di Indonesia**

Perbankan secara umum merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan berupa pengumpulan dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam berbagai bentuk. Di Indonesia sendiri bank adalah primer of source (sumber utama) pembangunan. Pengertian perbankan menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan Bab I pasal 1 ayat (1) adalah sebagai berikut: “Perbankan adalah sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

#### **2.3.1 Pengertian Bank**

Berbagai definisi tentang Bank telah dikemukakan oleh berbagai kalangan dan ahli. Berikut ini beberapa pengertian bank antara lain:

1. Definisi Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan

dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2. Definisi Bank menurut PSAK no 31 mengenai akuntansi perbankan disebutkan sebagai berikut: Bank merupakan lembaga perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (deficit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi untuk memperlancar lalu lintas keuangan.
3. Definisi Bank secara sederhana menurut Kasmir (2006:34) didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya

Dari definisi-definisi di atas jelas terlihat, bahwa usaha pokok bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada masyarakat yang membutuhkannya. Dengan demikian bank hanya sebagai perantara antara debitur dan kreditur.

### **2.3.2 Fungsi Bank**

Menurut Sigit Tiandaru (2006:9) secara umum fungsi utama Bank adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Fungsi dan tujuan Bank

bukan hanya sebagai perantara keuangan, tetapi membantu perekonomian suatu Negara dan menunjang pelaksanaan pembangunan ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara spesifik fungsi utama bank adalah:

**a. Agent of Trust**

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust) baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi dengan unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh Bank, uangnya akan dikelola dengan baik, Bank tidak akan bangkrut dan pada saat yang dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali. Dari Bank pihak Bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak Bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjamannya dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan membayar pada saat jatuh tempo dan debitur punya niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

**b. Agent of Development**

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak dapat bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya perekonomian sektor riil. Kegiatan bank

tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

**c. Agent of Service**

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan oleh bank ini erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa penitipan uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

### **2.3.3 Jenis Bank**

Dalam praktik perbankan di Indonesia terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam undang-undang perbankan. Namun pada dasarnya kegiatan utama atau pokok suatu bank itu sama yaitu sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.

Adapun jenis perbankan menurut Kasmir (2006:32). Perbedaan jenis perbankan dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

- a. Segi Fungsi
- b. Segi Kepemilikan

- c. Segi Status
- d. Segi cara menentukan harga

Berdasarkan ke empat segi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Segi fungsi

Menurut undang-undang pokok perbankan Nomor 7 tahun 1992 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

1. Bank Umum
2. Bank Perkreditan Rakyat
3. Bank Syariah

Namun setelah keluar UU perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan kembali dengan keluarnya Undang-undang RI no 10 tahun 1998 maka jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sifat jasa yang diberikan oleh Bank Umum adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan

wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ke Luar Negeri (cabang).

## 2. Bank Perkreditan Rakyat

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat menurut Undang- undang Nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti Bank Umum namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja. BPR tidak dibolehkan untuk mengikuti kliring atau terlibat dalam transaksi giral. Dengan demikian penghimpunan dana hanya boleh dilakukan dalam bentuk tabungan dan deposito.

## 3. Bank Syariah

Bank syariah adalah Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah Bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin.

### b. Segi Kepemilikan

Jenis Bank ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari segi akte pendirian dan

penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis-jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

#### 1. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh-contoh bank milik pemerintah Indonesia antara lain, Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri.

Bank Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing Propinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Contoh BPD yang ada antara lain: BPD DI Yogyakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur, dan BPD lainnya.

#### 2. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh bank swasta milik nasional antara lain : Bank Bumi Putera, BCA, Bank Danamon, Bank Lippo. Bank Mega, Bank CIMB Niaga, dll.

#### 3. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank yang berbadan hukum ini adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

#### 4. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri). Contoh bank asing antara lain: ABN Amro Bank, American Express Bank, Bank of Tokyo, Bangkok Bank, City Bank, Hong Kong Bank.

#### 5. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain: Bank Finconesia, Bank Merincorp, Bank Sakura Swadarma, Ing Bank, Sanwa Indonesia Bank, Sumitomo Niaga Bank, dll.

#### c. Segi Status

Pembagian jenis bank dilihat dari segi status disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dalam segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian dengan kriteria tertentu pula. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan misalnya transfer ke luar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit dan transaksi lainnya.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank non devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu Negara.

d. Segi cara Menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual ataupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Indonesia dimana asal mula bank Indonesia dibawa oleh colonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- a. Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini disebut spread based.
- b. Untuk jasa-jasa jenis bank yang lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menetapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah Fee Based.

## 2. Bank berdasarkan prinsip syariah

Bagi Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan Bank Konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah adalah dengan cara:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah)
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah).
- c. Prinsip jual beli dengan memperoleh keuntungan (murabahah)
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah)

- e. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah waqtina).

Penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya Bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah juga sesuai dengan Syariah Islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank Prinsip Syariah dasar hukumnya adalah Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Bank berdasarkan prinsip Syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

#### **2.3.4 Kegiatan Bank**

Menurut kasmir (2006:34) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

- a. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang adalah untuk keamanan uangnya dan juga untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka bank menyediakan sarana yang disebut simpanan. Secara umum jenis simpanan terdiri dari simpanan giro (demand deposit), simpanan tabungan (saving deposit), simpanan deposito (time deposit).

b. Menyalurkan Dana ke Masyarakat

Maksudnya bank memberikan (kredit) kepada masyarakat. Jenis kredit yang diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.

c. Memberikan Jasa- jasa lainnya.

Seperti pengiriman uang (transfer), kliring, penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam maupun luar negeri (inkaso) ,letter of credit, safe deposit box, bank garansi, bank notes (valas),bank draft, travelers cheque dan jasa lainnya.

1. Laporan Keuangan Bank

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam rangka kerangka dasar penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan (2004: 2) adalah merupakan bagian dari pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya: informasi segmen industri dan geografis serta mengungkapkan pengaruh perubahan harga.

Menurut Kasmir (2006: 79) Laporan Keuangan Bank adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini dapat terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan Bank

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2004: 2) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan tujuan laporan keuangan bank menurut Kasmir (2006: 173) yaitu:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.

- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

### 3. Pihak- pihak yang Berkepentingan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak . Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan sendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank.

Adapun pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2006: 239) adalah sebagai berikut:

#### a. Pemegang saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik , memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan akan kebijakan moneter dan pengembangan sektor industri tertentu.

c. Manajemen

Untuk menilai kinerja manajemen bank untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

d. Karyawan

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga karyawan juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan atau sebaliknya

e. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap dananya yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan.

#### 4. Jenis- jenis Laporan Keuangan Bank

Seperti lembaga-lembaga lainnya bank juga mempunyai beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai SAK. Jenis-jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2006: 242) adalah sebagai berikut:

##### a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

##### b. Laporan Rugi Laba

Merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laba terjadi bila pendapatan lebih besar dari beban- beban. Sedangkan rugi terjadi bila pendapatan lebih kecil dari beban- beban.

##### c. Laporan Likuiditas Aktiva Produktif

Aktiva diartikan sebagai manfaat ekonomi yang dikendalikan oleh entitas tertentu pada masa mendatang sebagai hasil transaksi. Dalam Standart Akuntansi Keuangan (SAK) pada dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, bermanfaat pada ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan,

baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas, yang menghasilkan kontribusi pendapatan bagi bank.

d. Laporan Komitmen dan Kontigensi

Merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (Irrevocable) dan harus dilaksanakan apabila yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan, atau pembelian bank dengan syarat Repurchase Agreement (Repo), sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan sendiri tanpa pos lama.

e. Laporan Rasio Keuangan Bank

Analisis Rasio Finansial merupakan analisis laporan keuangan yang menggunakan ukuran tertentu yang disebut rasio. Rasio merupakan bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan di antara angka tertentu yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

f. Laporan Aktiva Produktif

Berdasarkan SK DIR BI No. 3 1/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 telah ditetapkan tentang ketentuan baru mengenai kualitas aktiva

produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar Bank, penyertaan saham, termasuk komitmen dan kotinjensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva yang diukur dengan asset rasio berkaitan dengan kelangsungan usaha Bank. Pengelolaan aktiva di arahkan kepada pengelolaan produktif (earning assets) dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. (Jogiyanto, 2008)

g. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing- masing kelompok aktiva bersih. Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer diungkapkan dengan cara menyajikan jumlah tersebut dalam laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan. Perubahan aktiva bersih masih dalam laporan aktivitas tercemrin pada aktiva bersih atau ekuitas dalam laporan posisi keuangan.

### **2.3.5 Pengertian Cadangan Kerugian Piutang**

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah (Non Performing Loan) sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. Untuk meminimalkan potensi kerugian dari kredit bermasalah tersebut yaitu dengan menjaga kualitas aktiva dan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Dengan besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, Bank

mempunyai resiko pengembalian piutang yang macet, hal tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah (Non Performing Loan) maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan kerugian yang cukup besar.

Dalam PAPI 2008 dijelaskan beberapa kategori aset keuangan yaitu :

1. Diukur pada Nilai Wajar melalui Laporan Laba Rugi
2. Tersedia untuk dijual
3. Dimiliki hingga jatuh tempo
4. Pinjaman yang diberikan dan piutang

Dalam lampiran SE BI Nomor 12/11/ DPNP tanggal 31 Maret 2010 dijelaskn bahwa CKPN adalah cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai ketentuan dalam pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN kolektif.

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat di estimasi secara handal. (PAPI, 2008: 178)

Dalam PAPI (2008: 178) dijelaskan bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai

akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat di estimasi secara handal.

Dalam mengukur dan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai, Bank harus memperhatikan hal- hal berikut (PAPI, 2008:199):

1. Cadangan kerugian penurunan nilai dibentuk berdasarkan selisih antara nilai kini dari estimasi arus kas masa datang yang diskonto menggunakan suku bunga efektif
2. Bank tidak diperbolehkan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai melebihi jumlah yang dapat dikaitkan pada kredit individual atau kelompok kredit kolektif dan didukung dengan bukti obyektif penurunan nilai.
3. Cadangan kerugian penurunan nilai dibentuk sesuai dengan mata uang denominasi kredit yang diberikan.

### **2.3.6 Non Performing Loan**

Penyaluran kredit merupakan aktivitas pokok bank, karena dengan menyalurkan kredit pada debitur, bank memperoleh bunga yang merupakan sumber utama pendapatan bank. Oleh karena itu, pemberian kredit harus dapat dikelola dengan baik yang didukung sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai untuk dapat mengatasi resiko kredit yang timbul.

Bisnis perbankan pada dasarnya tidak bisa lepas dari resiko kredit berupa tidak lancarnya pembayaran kredit kembali atau dengan kata lain disebut kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL).

Salah satu resiko yang dihadapi oleh suatu bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang diberikan atau yang sering disebut resiko kredit. Resiko kredit umumnya muncul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori kredit bermasalah. Meskipun resiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar yang berkisar antara 3 sampai 5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (sub standard), kredit diragukan (doubtful) dan kredit macet (loss). (Dendawijaya, 2006: 88)

Keberadaan NPL yang cukup banyak menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk menjaga kreditnya agar tidak berada dalam kategori kredit bermasalah (NPL). Bank yang telah berhasil dalam pengelolaan kreditnya adalah bank yang mampu mengelola NPL dalam tingkat yang wajar dan tidak merugikan bank. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi terbatas.

Kredit bermasalah atau Non Performing Loan menurut Dendawijaya (2008: 88) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan

akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kendali debitur.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah bila tidak dapat kembali sesuai dengan jadwal waktu yang dijanjikan atau kesepakatan.

#### 1. Perhitungan Non Performing Loan

Untuk menghitung besarnya Non Performing Loan (NPL) suatu bank, maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia menginstuksikan perhitungan NPL dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No.3/33/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 tentang perhitungan rasio keuangan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \text{Hasibuan (2008: 88)}$$

#### 2. Penyebab Non Performing Loan

Jika tidak ditangani dengan baik maka kredit bermasalah atau NPL akan merupakan sumber kerugian yang potensial bagi bank. Dalam fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, maka bank sebagai lembaga perkreditan harus melakukan analisi lima C seperti yang telah dijabarkan di atas, guna meminimalisir resiko NPL atau tidak kembalinya kredit.

Menurut hasibuan (2008: 106) dari sisi perspektif bank terjadi kredit bermasalah disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh pihak bank, antara lain:

1. Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijakan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar yaitu menetapkan sejumlah kredit dalam waktu tertentu. Keharusan pencapaian kredit yang harus dicapai mendorong pejabat kredit menepuh langkah yang agresif sehingga menyebabkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menetapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit.

2. Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti atau kurang disiplin dalam menetapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank.

3. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit menyebabkan kredit yang secara potensial mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat dalam melakukan pencegahan.

4. Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi kredit yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

5. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik dan pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan.

b. Faktor eksternal

1. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan kegiatan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang diberlakukan oleh Bank Indonesia menyebabkan tingkat bunga naik, yang pada gilirannya bank tidak mampu membayar pokok cicilan dan bunga kredit

2. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang memiliki itikad kurang baik dengan cara memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan dan untuk usaha yang tidak jelas atau untuk spekulatif.

3. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur sensitif terhadap pengaruh eksternal misalnya kegagalan dalam pemasaran produk, terjadi perubahan harga di pasar, perubahan pola konsumen dan pengaruh perekonomian nasional.

4. Debitur mengalami musibah

Sedangkan menurut Dendawijaya (2008: 102) kemacetan fasilitas kredit disebabkan dua faktor:

a. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

b. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit disebabkan dua hal:

1. Adanya unsur kesengajaan.

Artinya nasabah sengaja untuk tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.

2. Adanya unsur tidak sengaja

Artinya nasabah mempunyai kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah, misalnya banjir, kebakaran, sehingga mengalami kerugian

3. Implikasi Non Performing Loan

Dampak keberadaan Non Performing Loan yang bersangkutan, tetapi dapat meluas dengan cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat. Menurut Dendawijaya (2008: 115) dampak Non Performing Loan yang tidak wajar sebagai berikut:

- a. Hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas bank.
- b. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi yang memburuk.
- c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk pencadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
- d. Menurunnya kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

### 2.3.7 Capital Adequacy Ratio

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas harus menyesuaikan diri terhadap perbankan Internasional untuk dapat menyiapkan perbankan nasional menjadi perbankan yang siap bersaing. Untuk itu pula Bank Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang dapat menjadi persyaratan bagi bank dalam mengelola modalnya tanpa mengabaikan resiko (Dendawijaya, (2008: 40).

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Maka Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu properti tertentu dari Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% (Dendawijaya, 2008: 40).

#### 1. Perhitungan Capital Adequacy Ratio

Nilai Capital Adequacy Ratio dapat ditentukan melalui ketentuan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM), yaitu:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kebutuhan modal minimum bank ditentukan dengan cara membagi modal inti ditambah modal pelengkap dibagi ATMR dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan modal minimum bank ditentukan dengan ATMR. ATMR merupakan penjumlahan dari ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif.
- b. Sesuai kebutuhan tersebut kewajiban penyediaan modal minimum bank adalah 8% dari ATMR.
- c. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal dengan ATMR.
- d. Dengan membandingkan rasio modal dengan kewajiban penyediaan modal minimum dapat diketahui apakah bank tersebut memenuhi ketentuan atau tidak.

Yang dimaksud modal inti terdiri atas modal disetor, modal sumbangan dan modal cadangan. Menurut Dendawijaya (2008: 38-39) Secara rinci modal inti berupa:

- a. Modal disetor merupakan modal yang benar-benar disetor secara efektif oleh pemiliknya kepada bank.
- b. Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Modal sumbangan adalah modal yang diterima kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk badan hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.

- d. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih dan mendapat persetujuan RUPS sesuai dengan ketentuan pendirian atau AD masing-masing bank.
- e. Cadangan tujuan bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.
- f. Laba ditahan dalam saldo bersih yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun lalu dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.
- h. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

Kemudian yang dimaksud modal pelengkap menurut Dendawijaya (2008: 39) adalah:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif. (maksimum 1,25% dari ATMR).
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

- d. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti perjanjian tertulis antara bank dengan pihak pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

### **2.3.8 Loan to Deposit Ratio**

Menurut Kasmir (2006: 272) Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Dendawijaya (2008: 116) rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Loan to Deposit Ratio mempunyai peranan yang sangat penting sebagai indikator yang menunjukkan ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga LDR dapat juga digunakan untuk mengukur berjalan atau tidaknya fungsi intermediasi bank.

LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, sebaliknya manajemen yang agresif memiliki LDR yang cenderung tinggi.

### 1. Perhitungan Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang dilakukan bank dengan dana yang diterima bank. Nilai LDR dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP tanggal 14 desember 2001 yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana Pihak 3}} \times 100\%$$

Sumber : Dendawijaya (2008:118)

Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank.

### 2.3.9 Pengertian Profitabilitas Perbankan

Laporan keuangan memperlihatkan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu yang dinyatakan dalam ukuran kualitatif. Melalui analisis laporan keuangan tingkat profitabilitas dapat diukur selama periode tertentu.

Menurut Dendawijaya (2008: 120) profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase.

Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.

Meski ada beberapa indikator profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, penulis akan menggunakan rasio ROA dengan beberapa alasan antara lain:

- a. Rasio Return on Assets (ROA) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan efisiensi secara menyeluruh. Dendawijaya (2008: 120) menjelaskan bahwa Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam segi penggunaan aktiva.
- b. Penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas/profitabilitas digunakan menggunakan indikator ROA.

Maksud dan tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan perolehan laba yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

#### 1. Perhitungan Profitabilitas Perbankan

Perhitungan profitabilitas bank dilakukan dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA) atau tingkat pengembalian aktiva. Rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Modal (aktiva)}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2008: 118)

## **2.4 Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas**

### **2.4.1 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas**

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas dibahas oleh Salikah (2008: 75) variabel NPL tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selanjutnya, menurut Dendawijaya (2008: 83) semakin besar NPL, maka semakin jelek kualitas kredit yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi NPL, mengindikasikan semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi. Sehingga akan menyebabkan pendapatan bunga bank menurun pada akhirnya laba juga menurun.

### **2.4.2 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan penelitian Ginanjar (2007: 90) Capital Adequacy Ratio mempunyai hubungan yang moderat (sedang) terhadap tingkat profitabilitas bank. Hal ini bisa dilihat pada hasil perhitungan koefisien korelasi. Dari perhitungan tersebut

diperoleh nilai koefisien korelasi atau nilai t sebesar 0,41. Hubungan tersebut bernilai positif (searah) yang berarti jika terjadi penambahan CAR maka nilai profitabilitas akan naik pula.

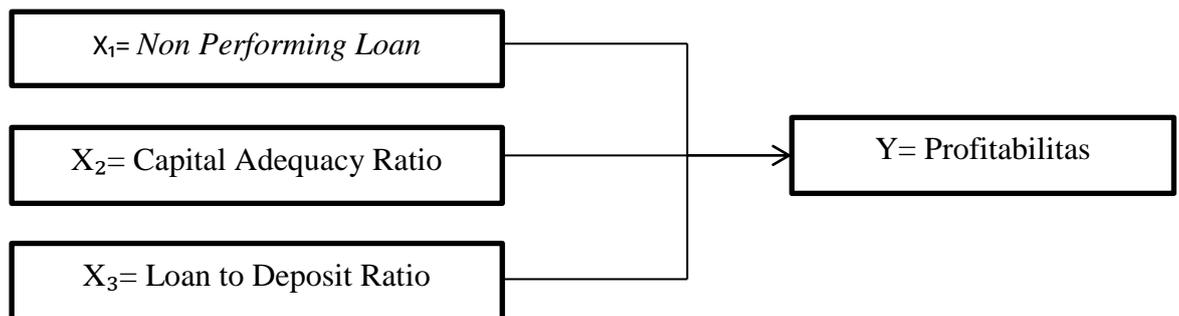
Menurut Astuti (2008: 110) tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) pada Bank. Sedangkan menurut Sebatiningrum (2006:99) Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial CAR, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana CAR berpengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan, semakin baik rasio kecukupan modal (CAR) maka akan menyebabkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin baik.

#### **2.4.3 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas**

Menurut Sebatiningrum (2006: 99) Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya LDR terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana CAR dan LDR berpengaruh positif. Menurut Salikah (2008: 74) berdasarkan hasil regresi, Loan to Deposit Ratio tidak mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor- faktor yang penting untuk diketahui dalam suatu masalah tertentu (Erlina dan Mulyadi 2007:28). Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis variabel- variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan terikat. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu menghitung LDR, CAR, NPL terhadap profitabilitas sektor perbankan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

H1 : NPL, CAR, LDR berpengaruh terhadap profitabilitas sektor perbankan.